

### **BAB III**

## **KISAH KEPEMIMPINAN NABI YUSUF A.S**

#### **A. Klasifikasi Ayat Kepemimpinan Nabi Yusuf**

Kisah Nabi Yusuf di uraikan panjang lebar pada surat Yusuf. Sedangkan surat Yusuf, adalah surat yang ke 12 di dalam al Qur'an. Surat ini terdiri 111 ayat. Persoalan pokok yang di bahas pada surat ini adalah seluruhnya mengenai kisah Nabi Yusuf (secara ringkas) anak paling kecil dari Nabi Ya'kub. Kisah ini disebut kisah terindah dikarenakan beberapa alasan: (1). Kisah ini paling terinci dari segala kisah yang ada di dalam al Qur'an, (2). Sepenuhnya membahas mengenai perubahan sifat manusia, (3). Penggambaran dengan warna yang hidup, dengan segala keterlibatan mereka secara rohani, segi kehidupan yang beraneka ragam, orangtua yang telah lanjut usia yang mempercayai anaknya, dan kedengkian saudara-saudaranya, berkomplotnya mereka dan kesedihan sang ayah, dijualnya kekasih sang ayah yang seorang Nabi dengan sangat murah, dan begitu banyak pelajaran yang terdapat di dalamnya<sup>1</sup>.

Namun, agar penelitian ini terarah dan sesuai dengan rumusan masalah, pembahasan ini hanya memfokuskan pada ayat-ayat di dalam surat Yusuf yang berbicara tentang kepemimpinan Nabi Yusuf, atau yang berkaitan dengan hal tersebut. Maka pembahasan ini terfokus pada ayat ke 4 dan ayat 54-55.

---

<sup>1</sup> Abdullah Yusuf Ali, *The Holy Qur'an: Qur'an terjemahan dan Tafsirnya*, penerjemah: Ali Audah, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1993), hlm. 548

## B. Penafsiran Ayat Tentang Kepemimpinan Nabi Yusuf

1. Surat Yusuf ayat 4:

إِذْ قَالَ يُوسُفُ لِأَبِيهِ يَا أَبَتِ إِنِّي رَأَيْتُ أَحَدَ عَشَرَ كَوْكَبًا وَالشَّمْسَ وَالْقَمَرَ رَأَيْتُهُمْ لِي سَاجِدِينَ (4)

Artinya: “(Ingatlah), ketika Yusuf berkata kepada ayahnya: "Wahai ayahku, sesungguhnya aku bermimpi melihat sebelas bintang, matahari dan bulan; kulihat semuanya sujud kepadaku".

Ibnu katsir menafsirkan, Allah ta’ala berfirman, hai Muhammad, ceritakanlah kepada kaummu di dalam kisahmu itu tatkala Yusuf berkata kepada ayahnya yang bernama Ya’kub bin Ishak bin Ibrahim. Hal ini seperti hadis yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad dari Ibnu Umar Bahwa Rasulullah bersabda<sup>2</sup>:

حَدَّثَنَا عَبْدُ الصَّمَدِ حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ عَنْ أَبِيهِ عَنِ ابْنِ عُمَرَ  
عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ قَالَ الْكَرِيمُ ابْنُ الْكَرِيمِ ابْنُ الْكَرِيمِ ابْنُ الْكَرِيمِ ابْنُ الْكَرِيمِ ابْنُ الْكَرِيمِ ابْنُ  
يَعْقُوبَ بْنِ إِسْحَاقَ بْنِ إِبْرَاهِيمَ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

Artinya: “Orang mulia, anak orang mulia, anak orang mulia dari orang mulia, yaitu Yusuf bin Ya’kub bin Ishak bin Ibrahim”. (HR. Ahmad)<sup>3</sup>.

Ibnu ‘Abbas berkata, bahwa mimpi seorang nabi merupakan wahyu. Para mufassirin membicarakan takbir mimpi ini bahwa sebelas bintang menggambarkan kesebelas saudara Yusuf. Jumlah mereka sebelas orang kecuali dia. Matahari dan bulan menggambarkan bapak dan ibunya. Riwayat demikian berasal dari Ibnu ‘Abbas dan yang lainnya. Takbir ini terwujud setelah empat puluh tahun, yaitu ketika Yusuf mendudukkan kedua orangtuanya di atas singgasana, Yusuf di atas tahta sedangkan saudara-saudaranya berada di hadapannya. “Mereka merebahkan diri kepada Yusuf. Yusuf berkata, “Wahai

<sup>2</sup> Muhammad Nasib ar Rifa’i, *Taisiru al ‘Aliyul Qadir Li Ikhtishari Tafsir Ibnu Katsir*, Jilid 2, (Riyadh: Maktabah Ma’arif, 1989), hlm. 835

<sup>3</sup> Shidq Muhammad Jamil, *al Musnad lil Imam Ahmad bin Hanbal*, (tt, Dar al Fikr, 2001), hlm. 543

ayahku, ini takbir mimpiku yang dahulu, sesungguhnya tuhanku telah menjadikannya sebagai kenyataan”<sup>4</sup>.

Sayyid Quthb menafsirkan, Ya’kub bin Ishak bin Ibrahim merasakan dari mimpi anaknya Yusuf ini bahwa ia akan mempunyai urusan penting. Ia rasakan di dalam hatinya bahwa urusan ini berada di lembah agama, kemaslahatan, dan makrifah (pengetahuan). Hal ini berdasarkan hukum yang berkaitan dengan suasana kenabian yang ia jalani dalam hidupnya, dan dari apa yang diketahunya bahwa kakeknya Nabi Ibrahim telah diberi barakah oleh Allah, demikian pula keluarganya yang beriman. Maka, Ya’kub berharap bahwa Yusuf inilah di antara putranya dari keturunan Ibrahim yang akan mendapatkan barakah itu dan akan menyambung mata rantai keberkatan pada keluarga Ibrahim<sup>5</sup>.

Hasbi ash Shiddieqy menafsirkan, Ya’kub atau yang terkenal dengan nama Israil adalah anak keturunan Ishak dan Ibrahim. Beliau mempunyai dua belas anak dari empat istri. Di antara mereka adalah Yusuf dan saudaranya, Benyamin, dari istri yang bernama rahil<sup>6</sup>.

Yusuf adalah seorang yang gagah dan tampan, mempunyai perangai yang tinggi dan kecerdasan yang menjajutkan, serta pada dirinya dapat dilihat tanda-tanda nabi dan rasul. Oleh karenanya dia sangat disayangi oleh ayahnya. Lebih-lebih setelah ia bermimpi, yang kemudian menyebabkan ia mendapat bencana,

---

<sup>4</sup> *Ibid.*

<sup>5</sup> Sayyid Quthb, *Tafsir fi Zhilalil Qur’an*, penerjemah: As’ad Yasin dkk, (Jakarta: Gema Insani, 2003), hlm. 221-222

<sup>6</sup> Teungku Muhammad Hasbi ash Shiddieqy, *Tafsir al Qur’anul Majid an Nuur*, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2000), hlm. 1967

namun kemudian memperoleh keberkatan yang banyak dari Allah untuk dirinya dan untuk bangsa Mesir<sup>7</sup>.

Abdullah Yusuf Ali menafsirkan, mengenai perumpamaan yang disebutkan oleh Yusuf bahwa ia adalah salah satu di antara yang menjadi pilihan Allah. Ya'kub mempunyai empat istri. Dari ketiga istrinya ia mempunyai 10 anak. Dalam usia tua dari istrinya Rachel(nama Arab Rahil) seorang perempuan yang cantik sekali, ia mendapat dua orang anak, Yusuf dan Benyamin( yang lebih muda). Pada waktu kisah ini dimulai kita boleh menduga Yusuf berusia tujuh belas tahun. Tempat Ya'kub dan keluarga serta anggota jamaahnya terletak di Kan'an(yang sekarang Sechem Purba). Sekitar tiga puluh utara Yerusalem. Sumur yang disebutkan turun-temurun tempat Yusuf dimasukkan oleh saudara-saudaranya masih dapat dilihat di sekitar tempat itu<sup>8</sup>.

## 2. Surat Yusuf ayat 43:

وَقَالَ الْمَلِكُ إِنِّي أَرَى سَبْعَ بَقَرَاتٍ سِمَانٍ يَأْكُلُهُنَّ سَبْعٌ عِجَافٌ وَسَبْعَ سُنبُلَاتٍ خُضْرٍ وَأُخَرَ  
يَابَسَاتٍ يَا أَيُّهَا الْمَلَأُ أَفْتُونِي فِي رُؤْيَايَ إِن كُنْتُمْ لِلرُّؤْيَا تَعْبُرُونَ (43)

Artinya: "Raja berkata (kepada orang-orang terkemuka dari kaumnya): "Sesungguhnya aku bermimpi melihat tujuh ekor sapi betina yang gemuk-gemuk dimakan oleh tujuh ekor sapi betina yang kurus-kurus dan tujuh bulir (gandum) yang hijau dan tujuh bulir lainnya yang kering". Hai orang-orang yang terkemuka: "Terangkanlah kepadaku tentang ta'bir mimpiku itu jika kamu dapat mena'birkan mimpi".

Ibnu Katsir menafsirkan,

Hasbi ash Shiddieqy menafsirkan,

## 3. Surat Yusuf ayat 54-55:

وَقَالَ الْمَلِكُ انْتُونِي بِهِ أَسْتَخْلِصْهُ لِنَفْسِي فَلَمَّا كَلَّمَهُ قَالَ إِنَّكَ الْيَوْمَ لَدَيْنَا مَكِينٌ أَمِينٌ (54)  
اجْعَلْنِي عَلَى خَزَائِنِ الْأَرْضِ إِنِّي حَفِيظٌ عَلِيمٌ (55)

<sup>7</sup> Ibid.

<sup>8</sup> Abdullah Yusuf Ali, *The Holy Qur'an: Qur'an terjemahan dan Tafsirnya*, Op.cit., hlm.

Artinya: *"Dan raja berkata: "Bawalah Yusuf kepadaku, agar aku memilih dia sebagai orang yang rapat kepadaku". Maka tatkala raja telah bercakap-cakap dengan dia, dia berkata: "Sesungguhnya kamu (mulai) hari ini menjadi seorang yang berkedudukan tinggi lagi dipercayai pada sisi kami". Berkata Yusuf: "Jadikanlah aku bendaharawan negara (Mesir); sesungguhnya aku adalah orang yang pandai menjaga, lagi berpengetahuan".*

Ibnu Katsir menafsirkan, Allah Ta'ala memberitahukan ihwal raja tatkala ia meyakini ketidakbersalahan Yusuf dan kesucian dirinya dari apa yang dituduhkan padanya. Raja berkata, "Bawalah Yusuf kepadaku agar aku memilihnya bagiku". Yakni, aku menjadikannya sebagai orangku dan teman bermusyawarah denganku. "Maka tatkala raja bercakap-cakap dengannya" sehingga raja mengetahui keutamaan, kecerdasan, kesempurnaan tubuh, dan perilaku. Raja berkata kepadanya, "Sesungguhnya kamu pada hari ini menjadi seseorang yang berkedudukan dan kepercayaan di sisi kami"<sup>9</sup>.

Yusuf berkata, "Jadikanlah aku untuk mengurus perbendaharaan negeri. Sesungguhnya aku akan senantiasa menjaga dan orang yang pandai". Seseorang boleh memuji dirinya jika keadaan itu tak diketahui. Maka Yusuf menceritakan dirinya bahwa dirinya bendaharawan yang jujur, memiliki pengetahuan dan kewaskitaan terhadap apa yang ditanganinya dan terhadap tahun-tahun yang akan mereka hadapi yang urusannya telah diberitahukan kepada mereka. Maka Yusuf mengelola perbendaharaan mereka dengan cara hati-hati, lebih bermasalahat, dan lebih lurus. Maka dikabulkanlah kemauannya itu sebagai anugerah baginya. Oleh karena itu, Allah Ta'ala berfirman, "Demikianlah kami menempatkan Yusuf di negeri itu", yaitu Mesir. "Dia dapat tinggal di belahan mana saja yang ia

---

<sup>9</sup> Muhammad Nasib ar Rifa'i, *Taisiru al 'Aliyul Qadir Li Ikhtishari Tafsir Ibnu Katsir*, *Op.Cit*, hlm. 864

kehendaki setelah sebelumnya tinggal di tempat yang sempit, penjara, dan tawanan”<sup>10</sup>.

Sayyid Quthb menafsirkan, setelah bercakap-cakap dengannya, lebih jelas lagi gambaran sejati Yusuf oleh raja. Yusuf pun semakin tenang karena yakin bahwa dia berada di sisi seorang raja yang memiliki wibawa dan dalam keadaan aman. Dia bukan hanya seorang pemuda Ibrani yang ahli ibadah, namun lebih dari itu ia seorang yang berkedudukan tinggi. Dia bukan lagi seorang tersangka dan terancam dengan hukuman penjara. Tetapi aman dan terpercaya. Kedudukan dan kepercayaan yang disertai keamanan itu berasal dari seorang raja dan lingkungan pengawalannya<sup>11</sup>.

Sesungguhnya Yusuf tidak lantas bersujud dengan penuh terima kasih sebagaimana yang dilakukan oleh orang-orang pinggiran yang menjilat kepada thagut. Dia tidak lantas memuji raja dan berkata, “Semoga selamat sentosa wahai tuanku Maharaja. Aku seorang abdimu yang tunduk dan patuh. Aku seorang pelayanmu yang terpercaya”.

Sekali-kali tidak ! Yusuf hanya meminta jabatan yang diyakininya dapat mengatasi krisis di masa depan yang menurut takwil mimpi raja akan terjadi. Lebih membangun dibanding siapapun yang ada di kerajaan itu. Jabatan yang diyakininya akan mampu melindungi beberapa orang dari kematian, negara dari kehancuran, dan masyarakat dari ujian(yaitu kelaparan). Dia benar-benar ahli dan

---

<sup>10</sup> *Ibid.*

<sup>11</sup> Sayyid Quthb, *Tafsir fi Zhilalil Qur'an*, penerjemah: As'ad Yasin dkk, *loc.cit.*, hlm. 279.

teguh dalam kemampuannya mengatasi krisis itu pengalaman, kecakapan, dan amanahnya, seperti kapabilitasnya dalam menjaga kehormatan daya tawarnya<sup>12</sup>.

Hasbi ash Shiddieqy menafsirkan, sesudah pemeriksaan pembuktian kebersihan Yusuf dan setelah terbukti justru Yusuf benar-benar dapat dipercayai, serta cerdas dan memiliki ilmu takbir mimpi, hati raja tertarik mengangkat Yusuf sebagai penasehat pribadinya. Berkatalah raja, “Bawalah Yusuf kepadaku. Aku ingin menjadikan dia sebagai penasehat pribadiku yang mengendalikan pemerintahanku”<sup>13</sup>.

Ibnu ‘Abbas mengatakan bahwa setelah raja mengeluarkan perintahnya itu, maka datanglah pesuruh kepada Yusuf, lalu berkata, “Tanggalkanlah pakaian-pakaian penjara dan pakailah pakaian baru menghadap raja”. Pada masa itu berdo’alah seluruh penghuni penjara, yang dibalas oleh Yusuf dengan do’a pula. Yusuf pada masa itu berusia 30 tahun. Demi raja melihatnya bahwa ia adalah orang masih muda, raja pun berkata, “Apakah orang yang semuda ini dapat menjelaskan takbir mimpiku, padahal ahli-ahli sihir dan ahli tenung tidak dapat menerangkannya?”. kemudian Yusuf didudukkan di depannya serta diberikan sepersalinan pakaian yang dipakai oleh orang-orang besar dan sebuah kendaraan biasa di pakai serta diangkatlah Yusuf pada hari itu sebagai pengganti raja”<sup>14</sup>.

Setelah raja mengetahui kecakapan dan keahlian Yusuf dari tutur katanya, dan setelah melihat keutamaan-keutamaan yang terdapat dalam dirinya, maka

---

<sup>12</sup> *Ibid.*

<sup>13</sup> Teungku Muhammad Hasbi ash Shiddieqy, *Tafsir al Qur’anul Majid an Nuur, Op.cit*, hlm. 2010

<sup>14</sup> *Ibid.*

sang raja berkata, “Engaku mulai hari ini memperoleh kedudukan tinggi dan mendapat kepercayaan penuh dari kami”.

Firman Allah ini memberi pengertian bahwa dalam tanya jawab tersebut kita dapat mengukur kedalaman ilmu lawan bicara dan mengetahui perilakunya, budi pekerti, dan adab seseorang. Menurut lahiriah kejadian ini bahwa raja berbicara dengan Yusuf tanpa menggunakan penerjemah karena Yusuf telah dapat menguasai bahasa Mesir yang dipelajarinya dari al Aziz( Qithfir) dan istrinya(Zulaikha). Menurut pendapat ahli sejarah, raja Mesir pada saat itu adalah al Walid ibn Raiyan<sup>15</sup>.

Oleh karena raja mendudukan Yusuf di tempat yang tinggi(memberikan jabatan), maka Yusuf ingin memegang pekerjaan yang dia yakini sanggup mengerjakan dan bisa memberikan manfaat kepada rakyat. Maka dia pun berkata, “Angkatlah aku menjadi pengatur makanan rakyat dan pengatur pertanian supaya aku dapat melepaskan rakyat dari kelaparan yang akan datang, seperti yang telah engkau mimpikan”<sup>16</sup>.

*Innii hafizhun ‘alim*, Aku meminta kedudukan itu, ujar Yusuf, karena aku dapat mengelola makanan rakyat dengan sebaik-baiknya dan membaginya secara wajar. Selain itu, aku ahli dalam masalah keuangan, perekonomian, pertanian, termasuk pendistribusiannya.

Abdullah Yusuf Ali menafsirkan, Yusuf sebelumnya belum pernah tampil di hadapan raja, perintah raja dengan kata-kata yang sama dalam ayat 50 (*wa qala*

---

<sup>15</sup> *Ibid.*

<sup>16</sup> *Ibid*, hlm. 2011



*al maliku u'tunii bihi, falamma ja'ahu ,,*) sebelumnya mengakibatkan adanya pesan Yusuf dan pertemuan berikutnya dengan wanita-wanita yang tergoda padanya itu. Bagaimana kearifan Yusuf, kebersihannya, kebenaran dan kejujurannya akhirnya terbukti, dan diperkuat pula oleh pengakuan Zulaikha yang begitu cemerlang, dan penampilan Yusuf sendiri dengan segala sifat kemanusiaannya di hadapan raja. Raja yang begitu terkesan, dan akan mengambilnya untuk suatu jabatan yang khusus untuk mendampinginya sebagai menteri yang telah diberi kepercayaan<sup>17</sup>.

Kalau, karena memang mungkin pada waktu itu 'Aziz(Qithfir) telah meninggal, maka Yusuf yang menggantikannya. Dan dia mendapat sebutan 'aziz seperti yang diterangkan pada ayat 78(ayat berikutnya), tetapi Yusuf telah melebihi pangkat dan kekuasaan itu, sebab dia khusus diangkat untuk melaksanakan suatu tugas kebijaksanaan penting yang amat besar untuk mengatasi saat-saat depresi yang sebelumnya sudah diramalkannya.

Yusuf diberikan kekuasaan penuh, tetapi ia tidak ingin menikmatinya begitu saja, ia mengemban tugas dengan penuh pengabdian, semua tugas yang berat ia pikul sendiri. Tugas itu ialah dalam mengumpulkan segala persediaan pada masa makmur untuk menghadapi bertahun-tahun kekeringan yang akan datang. Alasannya sederhana saja, ia mengerti benar segala keperluan rakyatnya

---

<sup>17</sup> Abdullah Yusuf Ali, *The Holy Qur'an: Qur'an terjemahan dan Tafsirnya*, *Op.cit.*, hlm. 571

melebihi siapa pun, dan dia sudah siap memikul sendiri segala macam kecaman karena harus membatasi pada waktu makmur itu<sup>18</sup>.

---

<sup>18</sup> *Ibid.*